

Ritual Tolak Bala Suku N'tuka

Fransiska Mery Anggelina
meriangelina24@gmail.com
Institut Teknologi Keling Kumang

Maria Fransiska
mariafransisca021@gmail.com
Institut Teknologi Keling Kumang

Yulius Yus
yuliusyus.official@gmail.com
Institut Teknologi Keling Kumang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jalannya rangkaian dan rima mantra tolak bala Suku N'tuka' di Nanga Mahap. Mantra ini satu di antara beberapa mantra yang ada di Suku N'tuka'. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data kajian ini yaitu metode pengamatan (observasi). Data yang didapat selanjutnya dianalisis dengan metode kualitatif, data dianalisis apa adanya tanpa mengurangi maupun menambahkan fakta yang ditemukan. Hasil penelitian ini yaitu dalam rangkaian ritual tolak adat bala terdapat simbol, di antaranya perlengkapan seperti: babi jantan, anjing, ayam, tepung pulut, pisang jeribang, *yotak longa*, dan beras kuning. Rima pada mantra ritual tolak bala Suku Dayak N'tuka' yang terdiri dari rima terbuka, rima tertutup, dan rima awal sedangkan iramanya di samping mengandung magis dan kesakralan, namun juga mengandung keindahan.

Kata kunci: Mantra, Rima, Ritual, tolak bala, N'tuka'

ABSTRACT

This research aims to determine the sequence and rhyme of the N'tuka' tribe's mantra to repel reinforcements in Nanga Mahap. This mantra is one of several mantras in the N'tuka' tribe. The method used in collecting data for this study is the observation method. The data obtained is then analyzed using qualitative methods, the data is analyzed as is without reducing or adding to the facts found. The results of this research are that in a series of traditional rituals for rejecting reinforcements there are symbols, including equipment such as: male pig, dog, chicken, pulut flour, jeribang banana, yotak longa, and yellow rice. The rhymes in the N'tuka' tribe's repellent ritual mantra consist of open rhyme, closed rhyme and initial rhyme, while the rhythm not only contains magic and sacredness, but also contains aesthetic.

Key words: Mantra, Rhyme, Repel, N'tuka'

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keanekaragaman, mulai dari agama, bahasa, adat istiadat, suku dan lain sebagainya. Keanekaragaman ini yang membuat Indonesia menjadi negara kaya di mata dunia. Salah satu keragaman yang dapat dilihat adalah keragaman dari suku dan adat istiadatnya. Beda suku, berbeda pula adat istiadat yang dimiliki. Suku Dayak merupakan salah satu suku yang identik mendiami Borneo (pulau Kalimantan). Suku Dayak terdiri dari sub-subsuku, Dayak Mentuka' salah satunya termasuk rumpun Bidayuhik (Chong Shin, 2008). Letak Kota Nanga Mahap terletak di pertemuan Sungai Mahap dan Sungai Sekadau, yang berjarak 59,85 km dari ibu kota Kabupaten Sekadau, serta berjarak 374,85 km dari ibu kota Provinsi Kalimantan Barat (Pontianak) (Hermanto, 2012) dan juga tidak begitu jauh dari tempat ditemukannya Batu Pahat dalam bahasa Sanksekerta, *in western Borneo about 400 km from the coast and today's city of Pontianak, far up a minor tributary of the Kapuas River, the immense Sanskrit text (approximately 3 meters high), known as Batu Pahat, tentatively date 600-700 AD, stands in upriver Sekadau as a witness to the idea of the Sanskrit cosmopolis, then co-existing with the rising Malay language literacy* (Collins, 2018).

Dayak N'tuka' adalah suku Dayak berlokus di Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Sering ditemukan, bahwa terdapat perbedaan sebutan, yaitu: Mentuka dan N'tuka. Dalam kehidupan sehari-hari, N'tuka adalah *jida* (penyebutan) oleh orang-orang/penutur asli bahasa N'tuka, sedangkan Mentuka' adalah sebutan yang sudah terpengaruh oleh Melayu/pendatang, khususnya di Desa Pantok dan Lubuk Tajau. Karena itu, dalam kajian ini, penulis menggunakan N'tuka, kecuali rujukan dalam kajian ini yang memang sudah menggunakan Mentuka. Saat-saat tertentu, Dayak N'tuka melaksanakan suatu tradisi atau ritual tolak bala. Tolak bala dianggap "tameng", dari bala bencana dengan rapalan mantra. Tolak bala juga merupakan salah satu bentuk ritual meminta pertolongan kepada *Data Petara* supaya terlindung dari penyakit. Tradisi ini masih berlaku di Desa Nanga Suri. Karena itu, dilaksanakannya ritus tolak bala saat wabah Corona-19 (Covid-1) masuk ke Kabupaten Sekadau.

Ritual tolak bala tidak ada pertentangannya dengan ajaran agama karena tolak bala itu tradisi, bukan menyembah berhala. Tradisi tolak bala juga telah mengakar dalam diri insan Dayak. Manusia dan alam memiliki hubungan yang erat, manusia yang merupakan makhluk sosial dengan segala kebutuhannya, sedangkan alam sebagai bahan mentah yang mampu memenuhi kebutuhan manusia. Karena itu, kemampuan manusia dalam mengolah bahan mentah yang diberi oleh alam, merupakan bentuk komunikasi yang diwujudkan dalam karya yang perannya sangat besar dalam suatu kebudayaan (Rais, 2017).

Lebih mendalam ditelaah, ritual tolak bala itu sebenarnya warisan nenek moyang, yang di dalamnya tersirat butir nilai leluhur yang sudah dilaksanakan sejak

zaman bahelula, *the ceremony is associated with the common purificatory rite called tepong tawar and with ayer tola bala (lit. evil-dispelling water). Lights are kept burning in the house for several days ("until the wound has healed"), and the performance of the ceremony is always made the occasion for a banquet, together with music and dancing of the kind in which Malays take so much delight. The cause of the rejoicings is dressed for the occasion "like a bride-groom", and is said to be sometimes carried in procession* (Skeat, 1900). Kajian "Ritual Tolak Bala Suku Dayak Mentuka" penting untuk dideskripsikan mantranya dan bermuara untuk sebuah arsip. Untuk itu, penulis membahas hal ini agar generasi penerus kelak mengenal ritus tolak bala Suku Dayak N'tuka. Pentingnya usaha ini dalam ikhtiar mendokumentasi mantra yang kian hari terancam punah. Kajian ini berusaha menjelaskan rangkaian pelaksanaan ritual tolak bala dan menggambarkan rima dalam mantra tolak bala.

TINJAUAN PUSTAKA

Mantra Sebagai Sastra Lisan

Mantra adalah serangkaian kata-kata yang ketika dibaca dapat memunculkan suasana mistis, juga kekuatan magis. Tak sembarangan orang bisa merapalkannya. Mantra dalam ritus tolak bala fungsinya untuk memanggil *Data Petara*. Dalam kosmologi masyarakat di Kalimantan, *Data Petara* dianggap sebagai pencipta alam semesta tetapi bukan Tuhan yang kita paham sekarang. Mereka adalah dewa-dewi dan pengaruh agama Hindu Tuhan (Richard, 1981). Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada struktur mantra itu sendiri, yang terdiri dari diksi dan rima. Kedua hal tersebut bagian yang tak terpisahkan dalam mantra. Dari diksi dan rima yang berulang kali dilafalkan hingga timbullah kekuatan magis. Saat penelitian ini dijalankan, peneliti dibantu dari beberapa pustaka, hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan ritus tolak bala dan kajian tentang mantra.

Darmawan dan Feer (2021), "Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang". Dari hasil kajian, proses pengambilan keputusan saat tolak bala diadakan dilakukan melalui persembahan/sesajian berupa bagian tertentu dari tubuh hewan. Dalam rangkaian ritual, para pemimpin merapal mantra khusus dalam bahasa Dayak Desa. Budaya ini bagian dari kearifan lokal yang terbentuk dari kepercayaan setempat, lingkungan, dan pemahaman budaya. Lantaran yang sedang masyarakat hadapi adalah wabah penyakit zaman modern, tentu berbeda dengan penyakit pada zaman dahulu yang dipercaya bersifat magis dan spiritual. Karena itu, saat ritual ini dijalankan, beberapa cara baru digunakan. Namun, tetap menggunakan kepercayaan lokal Dayak Desa.

Adapun ciri-ciri mantra: pertama, tiap patah kata pada mantra adalah kata-kata yang sebelumnya sudah dipilih secara saksama. Kedua, adanya perulangan bunyi dengan tekanan rendah tinggi dapat menimbulkan kesan magis. Ketiga, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang jarang digunakan dengan tujuan agar

memperkuat suasana magis. Keempat, efek suasana magis yang ditimbulkan oleh irama mantra hanya dimengerti oleh pawang adat pelafal lagu mantra tersebut (Waluyo, 2010).

Mantra nyaris tidak mengalami perubahan makna maupun bentuk. Kepiawaian pawang adat, seseorang yang merapalkan mantra didapat turun-temurun. Roy (2012) dalam jurnal *Indian Streams Research Journal* mengatakan bahwa *"The Mantras were to be used and explanations of the legends connected with the Mantras and rituals. Both these portions are termed (which was passed on to consecutive generations orally instead of any hand written documentation)"*. Maksud dari kutipan tersebut, yaitu orangtua-tua menurunkan kemampuan merapalkan mantra melalui proses hingga seseorang mewarisi ilmunya. Saat merapalkan mantra, seorang pawang adat memperhatikan bunyi, rima, dan irama.

Irama adalah permainan bunyi kata, frasa, dan kalimat. Terdapat beberapa permainan bunyi pada akhir kata, frasa maupun kalimat dengan nada panjang, pendek, sedang, lembut atau rendah. Menurut Pradopo (1993: 40), irama adalah turun-naik, panjang-pendek, tekanan tinggi-rendah, tekanan keras-lembut yang dilantunkan secara teratur.

Rima adalah tiap patah kata dalam larik puisi. Dalam setiap barisnya, puisi memiliki satu-kesatuan yang harmonis, perpaduannya menciptakan makna tertentu. Dalam puisi sendiri, tak jarang terjadi pengulangan kosakata tertentu yang memunculkan daya magis, sastra lisan demikian disebut mantra. Pada puisi lama, rima adalah aturan atau pakem yang wajib dipatuhi. Rima yang bervariasi tentu dapat menimbulkan daya magis dan makna, tentu juga kuat pengaruhnya dalam pembacaan mantra (Rani, 1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga menghasilkan penggambaran berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis yang diamati selama ritual tolak bala. Dalam kajian ini, ada tiga tahapan yang sistematis. Ketiga tahapan tersebut antara lain: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data. Data yang dihimpun dalam kajian ini yaitu dengan metode pengamatan (observasi), metode wawancara, dan metode simak.

Pertama, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokus ritual tolak bala dilaksanakan. Kedua, data yang peneliti perlukan yaitu prosesi pembacaan mantra dilanjutkan dengan mengamati prosesi ritus kemudian menganalisis rima mantra. Metode simak juga peneliti lakukan saat merekam dan mentranskrip rapalan mantra.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Latar Belakang Suku Mentuka'**

Penelitian ini dilakukan di Desa Nanga Suri, tepatnya di di Dusun Botong Serawak, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat, yang berjarak kurang lebih tiga jam ditempuh dengan kendaraan roda dua dari Kota Sekadau. Untuk menuju Desa Nanga Suri, peneliti melewati jalan berbatu dan tanah kuning. Pendidikan masyarakat di desa tersebut beragam, mulai dari tamat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Mata pencarian utama masyarakat di Desa Nanga Suri sebagai petani karet (penoreh) dan petani sawit sebagian.

Lokus penyebaran Dayak N'tuka terdapat di Sungai Mentuka' yang bermuara di Sungai Sekadau. Sebagian kecil, mereka mukim di anak Sungai N'tuka, yaitu Sungai Sekotong. Selain masuk dalam wilayah Kecamatan Nanga Taman, beberapa kampung di sepanjang sungai ini masuk wilayah Kecamatan Nanga Mahap, terutama di bagian hulu. Suku Mentuka tersebar di 19 kampung dalam wilayah Kecamatan Nanga Taman dan Nanga Mahap. Penutur asli bahasa Mentuka berjumlah sekitar 5.394 jiwa (Alloy dkk, 2008). Bahasa Mentuka termasuk varian Bidayuhik dan dituturkan di perbatasan timur wilayah Bidayuhik (Collins, 2021). Masyarakat N'tuka di Desa Nanga Suri mayoritas beragama Katolik. Mereka telah memeluk agama Katolik kurang lebih 70 tahun yang lalu (lihat Boom 1974). Namun, kepercayaan lama masih mereka amalkan. Misalnya, rutin dalam melakukan ritual-ritual seperti *tolak bala*. Masyarakat meyakini dan meminta perlindungan kepada *Data Petara* untuk kesembuhan dan penyakit serta dijauhkan dari segala bencana.

Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Dayak Mentuka'

Tolak bala merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak N'tuka sebagai bentuk permohonan kesembuhan dan perlindungan kepada *Data Petara*. Tolak bala biasanya dilaksanakan di saat ada bencana atau penyakit, seperti saat peneliti mengumpulkan data penelitian ini, yaitu saat wabah Corona. Penelitian *Ritual Tolak Bala* dilaksanakan pada hari Jumat, 15 Maret 2022.

Seorang penutur, informan dalam *Ritual Tolak Bala* yang diteliti oleh penulis bernama Bapak Yustinus Alok (70) merupakan penduduk asli Desa Nanga Suri dan merupakan seorang Suku Dayak N'tuka. *Tolak Bala* memiliki fungsi atau tujuan untuk memohon kesembuhan atau kekuatan dalam pengobatan dari berbagai penyakit yang secara medis tidak bisa disembuhkan. Untuk memohon permintaan keselamatan, diwujudkan dalam bentuk upacara keagamaan atau ritual. Dalam ritual Tolak Bala tersebut, ada beberapa perlengkapan dan peralatan yang dipercaya dapat menjadi mediator untuk berkomunikasi antara *Data Petara* dan manusia.

Pelaksanaan Ritual Tolak Bala**Persiapan**

Persiapan pelaksanaan ritual tolak bala dimulai dengan rapat yang dihadiri oleh penduduk setempat yang dipimpin oleh Kepala Desa. Beberapa hal yang dirundingkan dalam rapat tersebut, salah satunya untuk mencari lokasi atau tempat pelaksanaan. Tujuan dari rapat tersebut untuk memastikan agar pelaksanaan ritual berjalan dengan baik sehingga tidak dilaksanakan secara sembarangan. Ketika akan melaksanakan ritual tolak bala, beberapa syarat dan persiapan yang wajib untuk dipenuhi, yaitu rumah kecil (*ancak*), tempat ini digunakan untuk meletakkan sesajian, ramu untuk ritual tolak bala. Bahan pertama, babi, anjing, dan ayam. Bahan kedua, tepung, pulut, pisang keribang, *yotak longa*, telur ayam, tuak, ayam panggang, dan lain sebagainya. Ketika pawang adat tiba, sesajian sudah siap, dan penduduk setempat sudah siap maka ritual tolak bala pun dilakukan. Pada saat melakukan ritual tolak bala, pawang adat akan mengucapkan mantra yang khusus dirapalkan dalam ritual tersebut.

Bahan atau Media yang Diperlukan

Ritual tolak bala menggunakan berbagai media. Tak hanya sekadar sesajian, media dalam ritual ini memiliki makna. Di bawah ini beberapa media berikut maknanya dalam pelaksanaan tolak bala.

| Media | Makna |
|--------------------|---|
| Babi jantan 1 ekor | Persembahan ditujukan kepada Data Petara. Darah babi, anjing, dan ayam melambangkan manusia yang perlu nafas untuk dapat hidup. |
| Anjing 1 ekor | |
| Ayam 3 ekor | |
| Tepung pulut | Simbol pelindung tempat tinggal/rumah |
| Pisang jeribang | |
| <i>Yotak longa</i> | |
| Beras kuning | Simbol kemakmuran, dipercaya sebagai "tameng" dan pelindung |

Pelaksanaan

Ritual tolak bala melewati beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca mantra sebelum sebelum pelaksanaan tolak bala dimulai. (2) Setelah membaca mantra, dilanjutkan memotong babi, anjing, dan ayam. Kemudian darah babi, anjing, dan ayam diambil untuk dibaurkan dengan beras putih kuning untuk menjunjung *semogat* (semangat) dan mengigit *bosi* (besi) atau parang untuk nyapa *semongat onak mansia* (semangat/roh anak manusia). (3) Setelah mencampur darah babi anjing dan ayam, barulah dimulai acara tolak bala tersebut. (4) Setelah dimulai, acara tersebut babi anjing ayam tersebut dibersihkan dan direbus. (5) Setelah direbus, bagian-bagian

kepala, paha, babi, kepala anjing, dan juga ayam diambil sedikit-sedikit, untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam bambu atau buluh (6). Kemudian bagian-bagian babi anjing ayam yang sudah diambil sedikit demi sedikit tersebut disimpan ke dalam rancak, bersamaan dengan sesajian lain, seperti tepung, pulut, pisang keribang, *yotak longa*, dan tuak yang telah disiapkan sebelumnya.

Mantra Ritual Tolak Bala

Sak duak tiga mpat a oko nyampa nimpai bala antu jolu ngansa balu kaneent monik koto. Lome, onak mansia mpoda kaneetn lak ideh tao kalau lome onak mansia mpoda muutn tona ampah lak ideh kato. Bala ome onak mansia ngkoikng acara tolak bala lome onak mansia minte tulonkng nalinokng si panyakit Corona to, to lome onak mansia mpoda ka muuntn tona ampah. Lak nyayoh nyayoba ngodo sugu toyutn sorah soreh sikit nyik macamp janek nyik unan odeh sugu eh, siap nyik unan odeh sugu eh, kuyuk nyik unan, odeh sugu eh, tuak nyik botol, odeh sugu eh. Odeh topokng, palomak pisakng kayibankng yotak longa. sak duak tiga mpat a oko nyapa kaneent ngangu ngiru lome. Onak mansia to lome onak mansia manulankng kaneent muunt tona ampah nansa mi ka bongkah asal kaneent to lome onak mansia ba jujonk boyas puteh kuning campoi doya janek, doya kuyuk. Ada lome onak mansia ngogat bai.. kur kurr semongatn lome onak mansia.

Mantra ritual tolak bala di atas dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut:

Sak dua tiga empat a, onak mansia to lome onak mansia manulank kaneent muunt tona ampah nansa mi ka bongkah asal kaneent to lome onak mansia.

Ini kami, anak manusia kembalikan kalian ke tempat asal kalian.

to lome onak mansia manulank kaneent muunt tona ampah nansa mi ka bongkah asal kaneent.

Ini kami, anak manusia menjunjung semangat dengan beras putih kuning campur darah babi, anjing, dan ayam.

To lome, onak mansia kaneent muunt ba tujonk bogas puteh kuneng campoy doya janek doya kuyuk ada.

Kami anak manusia ngigit besi atau parang.

Lome onak mansia ngogat bai.

Kurr.. semangat kami, anak manusia.

Kurr.. semongat, lome onak mansia

Rima Mantra Tolak Bala Suku Dayak Mentuka'

Berdasarkan pengamatan, pembacaan mantra yang ditujukan kepada Data Petara bermaksud memohon agar dijauhkan dari segala marabahaya dan segala macam penyakit yang dipercaya tidak dapat disembuhkan dengan metode medis, melainkan hanya disembuhkan oleh roh. Setelah memaparkan rangkaian ritus tolak bala, selanjutnya peneliti memaparkan analisis rima mantra tolak bala. Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu dipaparkan arti mantra tolak bala:

Mantra Tolak Bala (Bagian Pembuka)

- 1) *Sak dua tiga empat a, oko nyampa nimpai bala antu jolu ngansa balu kaneent monik kota.*
'Satu dua tiga empat a, aku manggil hantu tuaka suruh datang ke sini'.
- 2) *Lome, onak mansia mpoda kaneent lak ideh tao kalau lome onak mansia mpoda munnt tona ampah lak ideh ketau.*

Mantra Tolak Bala (Bagian Isi)

- 3) *Bala ome onak mansia koing acara tolak bala lome anak mansia to lome onak mansia mpoda ka muunt tona ampah.*
'Kami anak manusia bilang kalian takut dan tahu kalau kami anak manusia, bilang hantu tanah sampah.'
- 4) *Bala ome onak mansia koing acara tolak bala, lome anak mansia minte tulongk salinok niti penyakit Corona to.*
'Kami anak manusia mengadakan acara tolak bala untuk meminta pertolongan dari penyakit Corona ini.'
- 5) *Bala ome, onak mansia mpoda ka muunt tona ampah, lak nyagoh nyaroba ngodo sugu toguut sorah soreh sikit nik macamp janek nyik unan.*
'Kami, anak manusia bilang hantu tanah sampah, takut heran mencium bau yang aneh-aneh.'
- 6) *Sikit nik macamp janek nyik unan.*
'Seperti babi satu ekor ada baunya.'
- 7) *Odeh bugu eh, siap nyik unan.*
'Ayam satu ekor ada baunya.'
- 8) *Tuak nik botol odeh bugu eh.*
'Tuak satu botol ada baunya.'
- 9) *Odeh topokng, polamak, pisakng kayibakng.*
'Ada tepung, pulut, dan pisang keribang.'
- 10) *Sak dua tiga empat, oko nyapat kaneent ngagu ngiru lome.*
'Satu dua tiga empat, aku mengakhiri acara tolak bala dengan mantra.'
- 11) *Sak dua tiga empat a, kaneent muunt tona ampah nansa mi ka bongah asal kaneent to lome onak mansia.*
'Satu dia tiga empat, supaya hantu tanah kembali ke tempat asal dan jangan kalian ganggu kami, anak manusia.'

Mantra Tolak Bala (Bagian Penutup)

- 12) *To lome onak manusia, manulank kaneent muunt tona ampah nansa mi ka bongah asal kaneent.*
'Ini kami anak manusia, kembalilah kalian ke tempat asal kalian.'

13) *To lome onak mansia, kaneent muunt ba tujonk bogas puteh kuneng campoi doya janek, doya kuyuk, doya siap ada.*

'Ini kami, anak manusia menjunjung semangat dengan beras putih kuning campur darah babi, anjing, dan ayam.'

14) *Lome onak mansia ngogat bai.. Kurr.. Semongat, lome onak mansia.*

'Kami anak manusia menggigit besi atau parang. Kurr.. Semongat, kami anak manusia.'

Analisis Rima

Berikut ini beberapa analisis rima pada mantra ritual tolak bala Suku Dayak N'tuka yang terdiri dari rima terbuka, rima tertutup, dan rima awal.

Rima terbuka

Rima terbuka yaitu persamaan bunyi vokal di akhir yang sama.

Oko - koto

Bala - longa

Tiga - nyampa

Lome - minte

Jolu - balu

Bala - ada

Mpoda - tona

To - tao

Mansia - doya

Ngagu - ngiru

Sugu - ngagu

Ngansa - nansa

Campoi - bai

Rima tertutup

Rima tertutup yaitu persamaan bunyi di setiap pasangan suku kata terakhir, penutup fonemnya berupa konsonan atau dobel konsonan atau konsonan rangkap. Berikut ini kata-kata

Sak - duak

Kaneent - muunt

Lak - onak

Ideh - eh

Ampah-monik

Ngogat - semongatn

Puteh - odeh

Ngogat - semongatn

Sorah - soreh

Ngkoikng - tulokng - nalinokng - toyunt

- macapm - topokng - pisakng -

kayibakng - manulakng - semongatn

Rima awal

Rima awal yaitu persamaan bunyi yang terdapat di suku kata awal, baik konsonan maupun vokal.

Ome - odeh

Toba - tolak

Nyampa - nyik

Sorah - soreh

Nyapa - nyayoba

Tuak - tulokng

Bongkah – boyas

Mpat – mpoda

Bala – balu

Kuyuk-kuning

Kalau – kayibakng

Ngkoikng – ngansa

Mansia – macapm

Irama dan Rima Mantra Tolak Bala N'tuka

Irama pada mantra Tolak Bala N'tuka bervariasi. Ada juga yang diiringi dengan tabuhan tawakgong. Ada juga yang hanya dilantunkan begitu saja tanpa iringan. Tinggi rendahnya intonasi yang diucapkan untuk menggambarkan arti kata-kata tertentu agar mantra yang dilantunkan lebih mujarab dan sakti. Oleh karena itu, selama mantra dilantunkan, pawang adat menekankan suatu hal menggunakan nada intonasi yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika pawang adat sedang tidak menekankan suatu makna, ia menggunakan intonasi yang rendah. Di samping kesakralannya, irama mantra yang mengalun juga mengandung keindahan, merdu dan indah didengar.

Pendek panjangnya irama mantra tolak bala dapat dilihat dari dekripsi pembacaan mantra. Irama pendek terdapat pada nomor (11) dan (14) sedangkan yang lainnya menggunakan irama pendek. Begitu juga dengan intonasi. Pada mantra (1) sampai (9), menggunakan intonasi cenderung sedang-keras. Pada nomor (2) sampai (7) pembacaan mantra dengan intonasi lembut. Pada nomor (8) perapalan menggunakan intonasi keras. Pada nomor (12) dan (13) intonasi pembacaan berangsur-angsur menurun dari keras, sedang hingga akhirnya dengan nada lembut.

KESIMPULAN

Ritual tolak bala Suku Dayak N'tuka dipimpin oleh seorang pawang adat, ritual ini sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Dalam proses ritual tolak adat bala terdapat simbol, di antaranya perlengkapan seperti: babi jantan, anjing, ayam, tepung pulut, pisang jeribang, *yotak longa*, dan beras kuning. Tolak bala merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Mentuka' sebagai bentuk permohonan kesembuhan dan perlindungan kepada *Data Petara*. Rima pada mantra ritual tolak bala Suku Dayak N'tuka terdiri dari rima terbuka, rima tertutup, dan rima awal sedangkan iramanya di samping mengandung kesakralan, namun juga mengandung keestetikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarni dkk. 2008. *Mozaik Dayak, Keberagaman Subsuku, dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Boom, B. V. D. (1974). "Sejarah gereja Katolik di wilayah Keuskupan Ketapang dan Prefektur Apostolik Sekadau". Dlm. Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia (ed). *Sejarah gereja Katolik Indonesia; Jilid 3: Wilayah-wilayah keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia abad ke-20 Sumatera, Sulawesi-Maluku, Kalimantan, Irian Jaya*. hlm. 363-398. Ende: Percetakan Arnoldus.

- Chong Sin. 2008. *Bahasa Bidayuhik di Borneo Barat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 2018. *Malay World Language a Short Story Third Edition*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. 2021. *Keberagaman Bahasa dan Etnisitas di Kalimantan Barat (Cetakan 1)*. Pontianak: Indonesia Melestarikan Bahasa Ibu.
- Feer, Darmawan. 2021. *Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang*. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* Vol. 5 hlm. 53-68.
- Hermanto. 2012. *Orang Dayak Koman: Memperkuat Identitas, Mempertegas Batas Wilayah Adat (Cetakan 1)*. Pontianak: Artha Grafistama.
- Pradopo, R.D. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rais, Lukman. (2017). *Assongka Bala (Studi Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Maranmu Kecamatan Lau, Kabupaten Maros)*. Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Rani, Muhammad. 1999. *Teori Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Tiga Serangkai.
- Richards, A. (1981). *An Iban – English Dictionary*. Oxford: Clarendon Press.
- Roy, Prohlad. 2012. *Folk-Culture in Vedic Literatures*. *Indian Streams Research Journal*. Vol.1 pp. 1-5
- Skeat, Walter William. 1900. *Malay Magic Being an Introduction to the Folklore and Popular Religion of the Malay Peninsula*. New York: The Macmillan Company.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widyasari Press.